

PERAN AUDITOR TERHADAP PRAKTIK EARNINGS MANIPULATION DI KALANGAN PERUSAHAAN LQ45

Reskino¹, Siti Kurniasih²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

reskino@uinjkt.ac.id, niaask@gmail.com

- Received 09 March 2023, Revised 17 March 2023, Accepted 23 March 2023

Keywords	Abstract
<i>earning manipulation, employee diff, the big 4 auditor, auditor switching, ethnic composition of director on board, ethnic composition of audit committee, fraud heptagon.</i>	<i>Using the analysis of fraud theory developed by Reskino (2022), this study examines the relationship between employee diff, the big 4 auditors, auditor switching, the ethnic composition of directors on the board, and the ethnic composition of the audit committee on earnings manipulation. 55 samples of company data that were consistently included in the IDX LQ45 list from the Indonesia Stock Exchange (IDX) were used with the purposive sampling method. Using the Modified Jones Model with ROA which is believed to produce a higher adjusted R2 than the Modified Jones Model. The results of the research show that earnings manipulation that earnings manipulation still occurs within the company in the presence or absence of employee diff, auditor switching, Indonesian national board of directors and audit committee. However, the role of the big 4 auditors can reduce earnings manipulation. This research implies that it is hoped that regulators can issue regulations regarding disclosing more non-financial measures in financial statements so that users of financial reports can directly compare financial and non-financial measures. By knowing non-financial indicators in LQ45 companies, it is hoped that they conciseness make appropriate policies to mitigate risk in LQ45 companies.</i>

Copyright © 2023 JMB, Journal Manajemen Bisnis is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

I. PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu unsur penting dalam perusahaan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan. Laba mencerminkan capaian perusahaan dalam satu periode yang diukur dalam satu periode kurang lebih satu tahun. Meskipun laba bukan satu-satunya yang menjadi tolok ukur perusahaan namun laba perlu di kelola dengan baik supaya tidak terjadi manipulasi terhadap laba tersebut. Kecurangan atau yang sering disebut *fraud* berbeda dengan kesalahan.

Penelitian *earnings manipulation* memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Konflik agensi, peluang, insentif, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi, memiliki kemampuan di antara para manajer untuk memanipulasi laporan keuangan membuat mereka melakukan kecurangan. Celah dalam

standar atau penyimpangan dari kegiatan operasional nyata mendorong situasi ini berkepanjangan (Kazemian & Sanusi, 2015). Kecurangan berbeda dengan kesalahan, kesalahan merupakan tindakan yang disebabkan karena ketidaksengajaan. Sedangkan kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang didasari atas kesengajaan bahkan hingga membuat rencana untuk melakukan kecurangan tersebut. *Earnings management* bukanlah kesalahan akan tetapi mengarah pada kesengajaan.

Praktik *earnings manipulation* banyak dilakukan oleh perusahaan, seperti kasus PT. Kimia Farma yang diduga adanya kesalahan penyajian yang mengandung unsur rekayasa. Kesalahan berupa overstated penjualan sebesar 2,7 Miliar, overstated persediaan sebesar barang sebesar 23,9 Miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan

sebesar Rp 10,7 miliar. Kasus *overstated* juga dilakukan oleh PT Indofarma Tbk (INAF) dengan kasus dugaan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal, khususnya terkait dengan cara penyajian neraca keuangan Indofarma. BAPEPAM menemukan bukti-bukti dari temuan kajian tersebut, antara lain fakta bahwa nilai Barang Dalam Proses overstated disajikan sebesar Rp 28,87 miliar untuk tahun anggaran 2001 (Reskino & Imam, 2016).

PT. Asuransi Jiwasraya (AJS) yang melakukan *earnings manipulation* sebesar 360,3 miliar pada 2017. Setelah dilakukan audit laba finansial AJS mendapat opini *adverse* karena adanya defisit pencadangan sebesar 7,7 triliun. Menurut ketua BPK Agung Firman Sampurna (2020), PT AJS akan mengalami kerugian sebesar Rp 15,3 triliun jika melakukan pencadangan saat itu. Seharusnya AJS menderita kerugian jika cadangan itu digunakan sesuai ketentuan yang berlaku. Analisis dari kasus AJS tersebut, meskipun perusahaan memperoleh laba sebesar 360,3 miliar tapi laba tersebut adalah laba semu sebagai akibat dari *creating accounting*. Perekayasa laba yang diciptakan oleh AJS menimbulkan kerugian (Reskino & Bilkis, 2022).

Sebelum kasus PT. Kimia Farma, PT AJS, praktik *earning manipulation* yang menghebohkan masyarakat dunia yang dilakukan perusahaan energi asal Amerika Serikat (AS), Enron, menjadi salah satu skandal terbesar yang dikenang banyak orang di seluruh dunia. Perusahaan energi AS Enron Corporation berkantor pusat di Houston, Texas. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1985 dan gulung tikar pada tahun 2007. Enron terlibat dalam manipulasi laba dengan menampilkan data penghasilan fiktif serta modifikasi neraca keuangan demi mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif. Sehingga harga sahamnya, yang semula naik menjadi US\$ 90,56 sebagai akibat dari manipulasi ini, turun di bawah US\$ 1 setelah penipuan itu terungkap, Enron secara resmi dinyatakan bangkrut.

Polemik manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT. Garuda 2019. Pada saat RUPS membahas laporan keuangan 2018, Garuda mencatat hasil kerja sama dengan PT. Mahatta Aero teknologi sebesar US\$239,94 atau setara dengan 3,48 triliun. Sejatinya dana 3,48 triliun tersebut masih bersifat piutang

dengan kontrak berlaku selama 15 tahun ke depan. Artinya dana 3,48 itu diterima dimuka yang seharusnya di catat sebagai *unearn revenue* akan tetapi Garuda membukukan sebagai pendapatan saat ini (Ningsih & Reskino, 2023).

Perusahaan mengantisipasi kualitas audit yang tinggi untuk membatasi kemungkinan kegagalan audit oleh auditor, yang membutuhkan pertimbangan dan penilaian independen atas laporan keuangan, sebagai akibat dari potensi praktik *earnings manipulation*. 4 auditor utama diharapkan memberikan kualitas audit yang tinggi karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menemukan potensi kegagalan audit dan meningkatkan kredibilitas auditor karena mereka harus menjaga reputasinya, termasuk memastikan kualitas audit yang tinggi (Zakaria & Daud, 2013). Padahal menurut Ismail et al. (2015) perusahaan dapat memberikan pengaruh atas pemilihan auditor dan menawarkan insentif untuk mentransfer auditor untuk memajukan kepentingan mereka sendiri. Perusahaan membutuhkan kualitas audit yang tinggi yang dapat berasal dari the big 4 auditor, namun perusahaan juga memiliki kewenangan untuk mengganti auditor sesuai dengan kebutuhannya.

Earnings manipulation dapat diinvestigasi melalui 2 (dua) sudut pandang, yaitu sudut pandang insentif dan sudut pandang pengawasan. Dari sudut pandang insentif, penelitian (Bukit & Nasution, 2015) menyatakan bahwa *earnings manipulation* terjadi akibat adanya *employee diff*. Dalam upaya mendongkrak laba bersih, perusahaan diyakini berusaha menyembunyikan penurunan kinerja keuangan dengan mempekerjakan lebih sedikit orang. Karena biaya tenaga kerja harus dikurangkan pada saat terjadinya, biaya tersebut akan dibuat seminimal mungkin untuk meningkatkan laba.

Penelitian mengenai *earnings manipulation* sudah banyak diteliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Aflatooni et al. (2021); Aljinovic Barac et al. (2020); Baskaran et al. (2020); Beneish (2019); Beneish et al. (2018); Kamal et al. (2019); Kurniawati & Febiolla (2022); Ningsih & Reskino (2023); Nyakarimi (2022). Dari banyaknya penelitian tersebut kebanyakan berfokus pada faktor-faktor keuangan dan pengawasan, tetapi belum

mempertimbangkan faktor budaya dalam memanipulasi laba. Penelitian ini menarik dan penting diteliti karena komposisi gender, ras, dan budaya dewan merupakan salah satu isu tata kelola yang harus dihadapi oleh manajer, direktur, dan pemegang saham dalam organisasi saat ini (Carter et al., 2005). Saat mengevaluasi keberhasilan pengambilan keputusan perusahaan, masalah seperti keragaman dewan dan kode etik perusahaan perlu dipertimbangkan dan sudah banyak di perhitungkan di banyak negara (Purwantini et al., 2021). Keragaman dewan dan kode etik yang tegas dianggap sebagai bukti pengambilan keputusan yang independen dan akuntabel Mustahidda & Wahyono (2021) dan Muchtar (2020), berbeda dengan komponen tradisional. Pengaruh budaya itu signifikan, menurut Haniffa & Cooke (2002), karena berdampak pada karyawan dan dapat membantu menjelaskan masalah seperti potensi *earnings manipulation*. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak suku dan tradisi yang khas, serta pengaruh globalisasi tentu dapat mempengaruhi pola perilaku suatu manajemen. Tingkat religiusitasnya yang tinggi, etika yang baik, dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat, menghormati orang yang lebih tua merupakan ciri khas bangsa Indonesia, orang Indonesia dikenal dengan budayanya. Mereka juga, yang memungkinkan mereka membawa keharmonisan dan energi yang baik ke tempat kerja.

Berdasarkan fenomena diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam literatur terdahulu yaitu menguji karakteristik budaya dan *earnings manipulation*, disamping itu penelitian ini juga mengexplore peran auditor (*The Big Four* dan *Auditor switching*) dan *employee diff* dalam earning manipulation dengan menggunakan analisis teori yang dikembangkan oleh Reskino (2022) yang mengisi gap dalam literatur yang tidak menjelaskan keterjadian fraud disebabkan oleh faktor budaya dan agama.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah kontribusi, yaitu pertama, penelitian ini memberikan sudut pandang tentang bagaimana karakteristik budaya dapat memanipulasi laba. Kedua, penelitian ini meberikan gambaran tentang *employee diff* yang akan meningkatkan pemahaman auditor dan manajemen dalam

pasar jasa audit. Ketiga, penelitian ini mampu memberikan bukti empiris peran auditor yang diprosikan dengan *the big four* bisa menurunkan kecurangan yang terjadi diperusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Agency Theory

Penelitian ini menggunakan agency theory yang diusung oleh Jensen & Meckling (1976) untuk menjelas variabel yang diteliti. Penggunaan agency theory dalam penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, dimana adanya sikap kesempatan, konflik keagenan, dan skema penghargaan berdasarkan kinerja laporan keuangan membuat manajemen termotivasi untuk melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan (Puteri & Reskino, 2023). Dalam implikasinya dengan agency theory dijelaskan bahwa manajemen yang disebut sebagai agen dengan segala tujuan dan kepentingannya untuk mendapatkan insentif atas dana yang dipercayakan untuk dikelola dalam operasional perusahaan dapat memicu konflik kepentingan dengan prinsipal. sebagai pemilik perusahaan. Keadaan yang berbeda dapat menjadi cikal bakal terjadinya asimetri informasi di dalam perusahaan karena adanya ketimpangan distribusi informasi antara kedua pihak dalam hubungan kontrak kerja. Dalam hal ini, prinsipal dituntut untuk memiliki informasi untuk dapat mengukur kinerja agen yaitu manajemen yang didelegasikannya dalam mengelola bisnis (Thamlim & Reskino, 2023).

2. Earning manipulation

Earning manipulation terjadi dengan mengubah kinerja ekonomi perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi kekayaan *shareholder* (Hassan & Ahmed, 2012). Menurut Oktavani & Devie (2017) earning manipulation dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi kinerja perusahaan dimasa depan karena manajer mengorbankan arus kas masa depan untuk meningkatkan pendapatan di periode berjalan.

Earning manipulation merupakan praktik manajemen laba diluar batas, manajer atau *agent* menyalahgunakan metode akuntansi yang telah disediakan dengan tidak wajar untuk memperoleh keuntungan pribadi, tentunya hal

ini akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti informasi akuntansi yang menjadi kabur menyebabkan laba yang tercantum tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan juga mempengaruhi kekayaan pemegang saham.

Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa praktik *earnings manipulation* terjadi karena ketersediaan dari pilihan akuntansi akrual yang tersedia dan bisa dipilih untuk diaplikasikan dalam melaporkan laba. Representasi alternatif untuk kejadian akuntansi diizinkan dalam GAAP melalui akuntansi akrual yang memberikan fleksibilitas pada manajer untuk memutuskan laba (Bukit & Nasution, 2015)

3. *Employee Diff*

The Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) mempertimbangkan apakah auditor harus menggunakan ukuran non-keuangan untuk membantu mendeteksi *fraud*. Sejak tahun 2004, PCAOB telah menyimpulkan bahwa prosedur analitis dengan hanya menggunakan data keuangan adalah tidak efektif untuk mendeteksi *fraud* karena manajemen akan membuat catatan fiktif dalam data keuangan untuk menciptakan pola yang diharapkan.

Employee diff adalah variabel yang digunakan untuk mengukur perbedaan persentase perubahan dalam pendapatan dengan persentase perubahan jumlah karyawan (Brazel et al., 2009). Dalam ilmu ekonomi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Investasi dalam tenaga kerja dan peralatan dapat menaikkan penjualan dimasa depan dan profitabilitas. Bagaimanapun, tidak seperti pengeluaran modal, pengeluaran tenaga kerja harus dibebankan ketika terjadinya. Oleh karena itu, manajer diduga akan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah karyawan, dengan tujuan menaikkan laba bersih (P. Dechow et al., 2010). Tetapi, penurunan jumlah karyawan ini tidak akan sesuai dengan peningkatan pendapatan, karena tidak mungkin bagi perusahaan untuk melipatgandakan profitabilitas dengan mengurangi jumlah karyawan (Brazel et al., 2009).

4. Peran Auditor

Berdasarkan *agency theory* yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self-

interest maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen (Praptitorini & Januarti, 2014). Auditor memainkan peran yang penting dalam praktik *earnings manipulation*, karena keberadaan auditor diharapkan dapat mengurangi terjadinya praktik tersebut sehingga laporan keuangan tersaji dengan wajar dan mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya. Reskino & Anshori (2016) menyatakan dibutuhkan peran yang lebih oleh auditor selaku pihak yang bertugas memastikan kewajaran atas suatu laporan keuangan.

a. *The Big 4 Auditor*

The Big Four adalah kelompok empat besar firma jasa profesional dan akuntansi internasional yang terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun non-publik. Kelompok ini sempat dikenal sebagai “*The Big Eight/Delapan Besar*”, dan berkurang menjadi “*The Big Five/Lima Besar*” melalui serangkaian kegiatan merger. *The Big Five* kemudian mengerucut menjadi *The Big Four* setelah keruntuhan Arthur Andersen pada 2002 karena keterlibatannya dalam skandal Enron. Sejak 2002 hingga saat ini, kantor akuntan *The Big Four* adalah Deloitte Touche Tohmatsu, PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young, dan KPMG.

The big four auditor merupakan kantor akuntan publik terbesar di dunia yang terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu, PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young, dan KPMG. Dengan adanya *the big four* ini diharapkan dapat mengurangi dan mendeteksi praktik *earnings manipulation* pada perusahaan yang diauditnya, karena hasil laporan keuangan audit yang diaudit oleh *the big four* dipandang memiliki kualitas audit yang tinggi.

b. *Auditor Switching*

Auditor memainkan peran yang penting dalam mendeteksi adanya salah saji yang dilakukan oleh manajer, maka terdapat kemungkinan terjadinya argumen antara auditor dan manajer karena perbedaan pemikiran dan pandangan (N. A. Ismail, 2015). Sebagai profesional yang berkualitas, auditor harus mampu mengidentifikasi perilaku *earnings manipulation* dan mengungkapkan perilaku

tersebut dengan memberikan opini audit yang dimodifikasi (Liu & Liu, 2008). Akan tetapi sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk menyewa jasa auditor, manajer bisa saja mengganti auditor (*auditor switching*) untuk mendapatkan auditor yang sesuai dengan keinginannya (Davidson III et al., 2006).

Auditor switching atau pergantian auditor merupakan sebuah upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengganti auditor lamanya dengan auditor yang baru. *Auditor switching* dapat terjadi ketika perusahaan memutuskan untuk mengganti auditor atau auditor yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari perikatan. Alasan terjadinya *auditor switching* ini termasuk diantaranya ketidakselarasan antara klien (perusahaan) dan auditor, strategi bisnis klien, isu *going concern*, reputasi manajemen, reputasi atau pengalaman auditor, pembatasan area audit, penurunan independensi, dan pertimbangan *fee* audit atau jasa yang lebih baik, selain itu faktor-faktor seperti ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien juga menjadi alasan terjadinya *auditor switching*. Di Indonesia sendiri, peraturan mengenai *auditor switching* ini diatur dalam PP No.20 Tahun 2015.

5. Karakteristik Budaya

Karakteristik budaya menjadi bagian dari *board diversity*. *Diversity* (keragaman) dapat diartikan sebagai hal yang berbeda pada orang yang berbeda. *Board diversity* merupakan sebuah keragaman yang ada dalam susunan keanggotaan dewan direksi yang didasarkan pada berbagai hal misalnya gender, etnis, keahlian, dan lain sebagainya. Dalam literatur tata kelola perusahaan, *board diversity* sering disebut dapat meningkatkan keefektifan dewan dan *monitoring*, serta akan meningkatkan kinerja perusahaan. Tuch & O'Sullivan (2007) menyatakan, BOD yang tersebar dan seimbang dapat secara signifikan meningkatkan kinerja perusahaan. Jika persepsi, pandangan dan latar belakang anggota dewan relatif homogen, maka ada kemungkinan besar strategi-strategi pembuatan keputusan dari mekanisme tata kelola perusahaan akan menjadi *single-minded*, dapat ditebak atau tidak fleksibel.

Latar belakang budaya dan kebangsaan seseorang dipercaya berpengaruh dalam kebiasaannya dalam bekerja dan menjalankan perusahaan. Indonesia dikenal memiliki budaya dan etika yang baik, hal ini mendorong

kemungkinan yang besar bagi perusahaan yang dipimpin oleh orang Indonesia cenderung melakukan bisnisnya dengan lebih beretika.

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh *employee diff (H1)*, peran auditor yang diprosikan dengan *the big 4 auditor (H2)* dan *auditor switching (3)* terhadap *earning manipulation*. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan menguji keterkaitan karakteristik budaya (*ethnic composition of director on board (H4)* dan *ethnic composition of audit committee (H5)* terhadap *earning manipulation*.

III. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Alasan meneliti perusahaan LQ45 periode 2012-2016, berdasarkan temuan survei OJK yang dilakukan antara tahun 2013 dan 2016, tingkat literasi keuangan di Indonesia meningkat dari 21,8% pada tahun 2013 menjadi 29,7% pada tahun 2016. Demikian pula dengan tingkat inklusi keuangan Indonesia sebesar 59,7% pada tahun 2013 tumbuh menjadi 67,8% pada tahun 2016, selisih angka ini lebih tinggi 8,1% pada tahun 2016. Hasil jajak pendapat dimaksudkan sebagai peta jalan bagi perusahaan LQ45 untuk mengembangkan program guna mendorong inklusi dan pengetahuan keuangan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS. *Puposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel dengan teknik *judgement sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian) (Indriantoro & Supomo, 2002), dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan terdaftar yang secara rutin tercatat di Bursa Efek Indonesia daftar LQ45, yang terbit setiap tahun pada bulan Februari (BEI).
2. Bukan lembaga keuangan seperti bank.
3. Pelaku usaha yang menyediakan data laporan keuangan secara komprehensif

untuk tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu variabel. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara *earning manipulation* dengan variabel-variabel independennya. Persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut :

$$DACC = \alpha_0 + \beta_1 BIG4 + \beta_2 ASWITCH + \beta_3 EDIFF + \beta_4 ECDB + \beta_5 ECAC + \varepsilon$$

Dimana:

DACC	= Discretionary Accrual (<i>earnings manipulation</i>)
α_0	= Konstan
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= Koefisien Variabel
BIG4	= <i>The Big Four</i> (diberi angka 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> , angka 0 jika lainnya)
ASWITCH	= <i>Auditor Switching</i> (diberi angka 1 jika ada pergantian auditor, 0 lainnya)
EDIFF	= <i>Employee Diff</i>
ECDB	= <i>Ethnics Composition of Director on Board</i>
ECAC	= <i>Ethnics Composition of Directors on Audit Committee</i>
ε	= Error

Dalam melakukan uji hipotesis, dilakukan analisis koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistic F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

Operasional Variabel

1. Earnings Manipulation

Variabel dependen penelitian ini adalah *earnings manipulation*. Menggunakan konsep Kothari (2005), *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi dari *earnings manipulation*. Model *discretionary accruals* yang disusun oleh Kothari (2005) mencocokkan tahun perusahaan dengan observasi lain dalam industri sejenis dan memiliki tahun yang sama dengan ROA terdekat.

Karena telah terbukti menghasilkan *adjusted R²* lebih tinggi dari *Modified Jones Model* dan Kaznik, model Kothari (2005) digunakan untuk menghitung pengaruh *earnings manipulation* dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian oleh Handoko & Ahmar (2016); Melke & Effendi, (2022); Shahzad (2016); Suyono (2017) menggunakan model yang dibuat oleh Kothari (2005). Di dalam penelitian tersebut model ini dikenal sebagai *Modified Jones Model with ROA* (Costa & Soares, 2022).

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_{1i} \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_{2i} \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \delta_i ROA_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

TACC	= Total akrual perusahaan, dihitung dari laba bersih sebelum post luar biasa dikurangi dengan arus kas operasi.
A	= Total aset perusahaan
ΔREV	= Perubahan <i>revenue</i> (pendapatan), dihitung dari pendapatan bersih pada tahun t dikurangi dengan pendapatan pada tahun t - 1.
ΔAR	= Perubahan <i>account receivable</i> (piutang/AR), dihitung dari AR pada tahun t dikurangi AR pada tahun t - 1.
PPE	= Nilai <i>plant, property, dan equipment</i> (PPE) bruto untuk perusahaan i.
ROA	= Laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset.
ε	= <i>Residual error</i> .

Discretionary accrual (DACC) adalah skor normal dari akrual diskresioner yang dikalkulasi menggunakan rumus dari Van der Warden. Koefisien estimasi atau *residual error* menggunakan regresi OLS yang dilakukan secara *cross-sectional* untuk setiap tahun menggunakan SPSS 24. Nilai manajemen laba akrual (DACC) merupakan *residual error* (ε) dari hasil regresi.

2. Employee diff

Proksi yang digunakan untuk mengukur *employee diff* dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Brazel et al. (2009), yaitu perbedaan atau selisih antara *revenue growth* dan *employee growth* sebagai ukuran non-keuangan atau *Non Financial Measure* (NFM). Pengukuran ini digunakan dalam penelitian ini karena *employee* atau karyawan sebagai ukuran non-keuangan merupakan salah satu informasi non-keuangan yang mudah diperoleh dan juga terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Model ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bukit & Nasution (2015), dan Putri & Syafruddin (2017). Perhitungan untuk *employee diff* adalah sebagai berikut:

$$Revenue Growth = \beta_0 + \beta_1 Employee Growth_t$$

Untuk menghitung *revenue growth* dan *employee growth* adalah sebagai berikut:

$$Revenue Growth = \frac{(Revenue_t - Revenue_{t-1})}{Revenue_{t-1}}$$

$$Employee Growth = \frac{(Employee_t - Employee_{t-1})}{Employee_{t-1}}$$

Brazel et al., (2009) mendefinisikan pengukuran *DIFF* pada I dan -I, dimana berarti perbedaan antara *revenue growth* dengan *NFM growth* tidak lebih besar dari 100% atau kurang

dari -100%. Bagaimanapun, beberapa perusahaan memiliki nilai ekstrim untuk *DIFF*, hal ini biasanya disebabkan adanya akumulasi pertumbuhan pendapatan yang ekstrim selama beberapa tahun.

3. Peran Auditor

a. The Big Four Auditor

Langkah-langkah untuk mengurangi *earnings manipulation* dalam korporasi dianggap melibatkan empat auditor utama. Menurut Djanegara (2017), saat ini belum ada definisi yang disepakati untuk mengukur kualitas audit, sehingga penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk menilai kontribusi dari *big four*. Kualitas audit merupakan konsep abstrak yang sulit untuk diukur dan hanya dapat dirasakan oleh konsumen jasa audit. Selain menjadi variabel kategori yang digunakan untuk mengkuantifikasi faktor kualitatif.

b. Auditor Switching

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk memproksikan *auditor switching*. Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif dan juga merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. Penelitian terkait yang menggunakan pengukurain ini yaitu Ismail dkk (2015). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi nilai 1, dan 0 untuk lainnya.

4. Karakteristik budaya

Karakter dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh (Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali, 2006), dimana pengukuran ras digunakan sebagai wakil dari budaya pada penelitian ini diakui bias namun pengaruh ras dapat signifikan dalam masyarakat multi etnis seperti Indonesia.

a. *Ethnic Composition of Director on Board*
 Pada penelitian ini variabel *Ethnic Composition of Director on Board* diproksikan dengan merasiokan direksi pribumi (berkebangsaan Indonesia)

terhadap seluruh jumlah direksi, seperti yang dilakukan oleh (Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali, 2006).

$$ECDB = \frac{\text{Jumlah Direksi Pribumi}}{\text{Total Direksi}}$$

b. Ethnic Composition of Director on Audit Committee

Variabel *Ethnic Composition of Director on Audit Committee* diproksikan dengan merasiokan direksi pribumi (berkebangsaan Indonesia) terhadap seluruh jumlah komite audit, seperti yang dilakukan oleh (Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali, 2006).

$$ECAC = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Pribumi}}{\text{Total Komite Audit}}$$

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini diringkas dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	<i>Earnings manipulation</i> (Kothari, 2005)	$\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}}$ $= \alpha_0 + \alpha_i \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right]$ $+ \beta_{1i} \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}}{A_{it-1}} \right]$ $+ \beta_{2i} \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$ $+ \delta_1 ROA_{it-1} + \epsilon_{it}$ <p>Modified John Model with ROA</p>	Rasio
2.	<i>Employee Diff</i> (Brazel, 2009)	Revenue Growth $= \beta_0$ $+ \beta_1 \text{Employee Growth}_t$ <p>Selisih antara <i>revenue growth</i> dengan <i>employee growth</i></p>	Nominal
3.	<i>The Big 4 Auditor</i> (Ismail dkk, 2015)	Variabel <i>dummy</i> , skor 1 untuk KAP Big 4, 0 untuk KAP Non – Big 4	Nominal
4.	<i>Auditor Switching</i> (Ismail dkk, 2015)	Variabel <i>dummy</i> , skor 1 untuk ada pergantian auditor, 0 untuk tidak ada pergantian auditor	Nominal
5.	<i>Ethnic Composition of Director</i>	$ECDB$ $= \frac{\text{Jumlah Direksi Pribumi}}{\text{Total Direksi}}$	Rasio

	on Board (Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali, 2006)	Perbandingan antara jumlah direksi berkebangsaan Indonesia dengan total seluruh direksi	
6.	Ethnic Composition of Audit Committee (Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali, 2006)	$ECAC = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Pr}}{\text{Total Komite Audit}}$ Perbandingan antara jumlah anggota komite audit berkebangsaan Indonesia dengan total seluruh komite audit	Rasio

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Descriptive Statistic

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BIG4	55	0	1	,82	,389
ASWITCH	55	0	1	,04	,189
EDIFF	55	-,50	,48	,0249	,1858
ECDB	55	,40	1,00	,9359	,1125
ECAC	55	,75	1,00	,9772	,0725
DACC	55	-,096	,094	-,0027	,0451
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 1 merupakan karakteristik perusahaan untuk sampel, dapat dijelaskan, sebanyak 55 sampel data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan publikasi perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kisaran tahun 2012 sampai 2016. Rata-rata *earnings manipulation* adalah -0,0027. Rata-rata *employee diff* adalah 0,0433. Rata-rata *the big 4 auditors* adalah 82%. Nilai rata-rata 0,82 menunjukkan bahwa rata-rata 82% perusahaan yang disurvei diaudit oleh *the big 4 auditors* dan afiliasinya, sedangkan sisanya 18% tidak. Rata-rata *auditor switching* adalah 0,04. Angka rata-rata 0,04 menunjukkan bahwa, meskipun 96% perusahaan tidak mengganti auditor, rata-rata 4% perusahaan melakukannya. Rata-rata *ethnic composition of director on board* (ECDB) adalah 0,9359. Rata-rata *ethnic composition of audit committee* (ECAC) adalah 0,9772

2. Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 2 di bawah, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,193, artinya sebanyak 19,3% variabel *earnings manipulation*

dapat dijelaskan oleh *employee diff*, peran auditor yang diproksikan dengan *the big 4 auditors* dan *auditor switching*, serta karakteristik budaya yang diproksikan *ethnic composition of director on board* (ECDB) dan *ethnic composition of audit committee* (ECAC). Sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti yang berada di luar model, seperti Financial Shenanigans, audit capacity stress, capacity diff dan industry specialist auditors, free cashflow dan lain sebagainya.

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,517 ^a	,267	,193	,040575065900	2,056

a. Predictors: (Constant), ECAC, ASWITCH, ECDB, EDIFF, BIG4

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder Diolah

3. Uji F (Model Fit)

Hasil uji F sebesar 3,247 dengan tingkat signifikansi 0,013 ditampilkan pada tabel di atas. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013 (kecil dari 0,05 maka model regresi layak untuk menguji data. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa variabel *employee diff*, peran auditor (*the big 4 auditor* dan *auditor switching*), dan karakteristik budaya (*ethnic composition of director on board* dan *ethnic composition of audit committee*) semuanya mempengaruhi *earnings manipulation*.

Tabel 3 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,027	5	,005	3,247	,013 ^b
	Residual	,083	49	,002		
	Total	,110	54			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), ECAC, ASWITCH, ECDB, EDIFF, BIG4

Sumber: Data Sekunder Diolah

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Statistik t)

Berdasarkan Uji statistic t, dengan nilai signifikansi sebesar 0,930 atau lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *employee diff* dalam penelitian ini bukan merupakan faktor yang mempengaruhi *earnings manipulation*. Artinya, hipotesis H1 yang menyatakan

perbedaan karyawan secara signifikan mempengaruhi *earnings manipulation*, ditolak.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,178	,086		2,070	,044	
	BIG4	-,055	,015	-,475	-3,741	,000	,927
	ASWITCH	,035	,030	,145	1,156	,253	,949
	EDIFF	,003	,031	,011	,088	,930	,928
	ECDB	-,061	,050	-,151	-1,215	,230	,964
	ECAC	-,082	,078	-,132	-1,049	,299	,947

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder Diolah

Ukuran non-keuangan adalah bagian dari bisnis yang jarang diperhitungkan, hanya sejumlah kecil perusahaan yang melakukan audit khusus untuk memastikan keberadaan atau nilai yang tepat dari ukuran non-keuangan ini. Pengungkapan jumlah karyawan dalam laporan keuangan yang diaudit, yang mencatat bahwa auditor tidak mengaudit jumlah karyawan perusahaan pada periode tersebut, memperjelas bahwa auditor biasanya tidak mengaudit jumlah karyawan. Karena kurangnya pengawasan, perusahaan leluasa untuk mengelola beban yang terkait dengan karyawan untuk menyembunyikan kinerja buruk dan upaya untuk mengendalikan laba. Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brazel et al., 2009) atau Bukit & Nasution (2015).

Pengujian hipotesis secara individu pengaruh variabel *the big 4 auditor* terhadap *earnings manipulation*, menghasilkan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 dan koefisien beta sebesar -0,055 yang menunjukkan bahwa variabel *the big 4 auditor* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *earnings manipulation*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *the big 4 auditor* kecil kemungkinan melakukan *earnings manipulation*. Ini karena *the big 4 auditor* memiliki standar audit yang lebih tinggi daripada non *big 4 auditor*. Artinya kualitas *the big 4 auditor* lebih unggul dibanding dengan non *big 4 auditor*, baik dari segi keilmuan maupun praktik berdasarkan sejumlah proses seleksi penerimaan auditor dan pelatihan yang diberikan kepada auditor. Reskino et al. (2021) menyatakan seseorang yang memiliki kompetensi yang cukup dapat menjauhkannya dari perilaku tidak etis sehingga

kecenderungan kecurangan dapat dihindari. Artinya kompetensi yang dimiliki auditor *the big four* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh klien. Disamping itu pengetahuan *the big 4 auditor* juga lebih lebih terspesialisasi, sehingga auditor yang mengaudit perusahaan di sektor manufaktur, misalnya, merupakan auditor yang ahli di bidang manufaktur. *The big 4 auditor* memiliki kompetensi untuk mengenali dan mencegah perilaku oportunistik, termasuk *earnings manipulation*. Selain itu, kemampuan *the big 4 auditor* untuk mempertahankan citra mereka mendorong mereka untuk memberikan tingkat kualitas audit tertinggi saat mengaudit laporan keuangan karena kegagalan untuk mengidentifikasi atau membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien dapat merugikan KAP klien mereka. Selain itu, kepercayaan publik bisa menurun. Penelitian (Herusetya, 2012; Inaam et al., 2012; Rusmin, 2010), sejalan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga memberikan hasil yang kontradiktif dengan menggunakan Modified Jones Model seperti yang dikemukakan oleh Dechow et al. (1995) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara auditor Big 4 dengan *earnings manipulation*.

Nilai signifikansi untuk variabel *auditor switching* adalah 0,253 lebih besar dari 0,05 dan koefisien beta 0,035. Dapat dinyatakan bahwa *auditor switching* tidak berdampak pada *earnings manipulation*. Temuan ini menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak mengurangi kemungkinan perusahaan melakukan *earnings manipulation*; hal ini dikarenakan Kantor Akuntan Publik (KAP) mungkin akan menghasilkan *bargaining* yang kuat dari klien dalam penentuan *fee* audit (Fitriany, 2016). KAP seringkali menawarkan *fee* audit yang tidak terlalu tinggi untuk audit awal dalam upaya menarik klien untuk menggunakan jasa audit mereka. Kualitas audit yang dihasilkan berkorelasi dengan *fee* audit. Barner (2004) mengatakan bahwa daya tawar klien yang signifikan dapat menyebabkan rendahnya kualitas audit. KAP akan mengubah upaya auditnya jika biaya audit lebih rendah dari biasanya, misalnya dengan mengurangi prosedur audit termasuk mengurangi jumlah jam kerja, mempekerjakan pekerja yang tidak berpengalaman, dan lain-lain (Akbarani & Nurwulan, 2022). Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow et al. (1995).

Sebagai proksi budaya Indonesia di jajaran direksi, *ethnic composition of director on board* (ECDB) dan *ethnic composition of audit committee* (ECAC) masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,230 dan 0,299, keduanya lebih besar dari 0,05, dan koefisien beta nilai -0,061 dan -0,082. Dapat dikatakan bahwa baik *ethnic composition of director on board* (ECDB) dan *ethnic composition of audit committee* (ECAC) bukanlah faktor yang mempengaruhi *earnings manipulation*. Jika dicermati lebih dalam, Indonesia memiliki sejarah tersendiri yang dibawa oleh pengaruh bangsa lain melalui berbagai peristiwa, antara lain penjajahan (oleh bangsa Barat) dan perdagangan (dipengaruhi oleh Cina dan India). Padahal, kedua faktor tersebut menambah keragaman susunan ras, kepercayaan agama, pakaian adat, dan bahasa Indonesia.

Indonesia dikenal dengan budaya ketimurannya, salah satu dari sekian banyak ragam budayanya, yang terkenal dengan nilai-nilai etika dan kesopanan yang kuat, serta tingkat religiusitas yang tinggi, sehingga nilai-nilai tersebut diharapkan dapat terwakili dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan bisnis. Dengan kualitas tersebut, budaya Indonesia seharusnya mampu meningkatkan standar etika perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Namun seiring perkembangan zaman, budaya ini mulai hilang dan digantikan dengan yang baru, sehingga terkesan budaya Indonesia telah hilang ditelan zaman. Praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) mendorong pelaku bisnis untuk memperjuangkan keuntungan pribadi sebesar-besarnya dengan mengorbankan prinsip-prinsip moral. Inilah mengapa potensi *earnings manipulation* tidak berkurang dengan jumlah direksi dan komite audit berkebangsaan Indonesia. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Haniffa & Cooke (2002) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali, 2006)

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dilakukan pengujian terhadap rumusan masalah, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa *earnings manipulation* tidak dipengaruhi oleh *employee diff* akan tetapi *earnings manipulation* dipengaruhi secara negatif oleh peran auditor yang diwakili oleh *the big 4 auditor*. Oleh karena itu, sangat efektif menggunakan *the big 4 auditor* dalam mendeteksi *earnings manipulation*. Sebaliknya, *auditor switching* yang merupakan proksi dari peran auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings manipulation*. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini tidak efektif menggunakan *auditor switching* sebagai proxy untuk mengukur peran auditor. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Davidson, Jiraporn, dan DaDalt (2006). Karakteristik budaya yang diwakilkan dengan *ethnic composition of director on board* dan *ethnic composition of audit committee* bukanlah faktor yang mempengaruhi *earnings manipulation*. Sehingga, tidak efektif untuk menggunakan *ethnic composition of director on board* dan *ethnic composition of audit committee* sebagai indikator karakteristik budaya untuk mendeteksi adanya *earnings manipulation*. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian (Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali, 2006)

Saran

Dari keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, maka penelitian ini mengemukakan saran atau masukan dengan harapan penelitian dimasa mendatang akan dapat menyajikan hasil yang lebih berkualitas lagi. Adapun saran-saran tersebut yaitu penelitian selanjutnya dapat menggunakan model penelitian ini dengan menambahkan variabel moderasi seperti *internal control* dengan premis bahwa *internal control* yang efektif dapat memperlemah praktik manipulasi laba. Selain itu model ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan hubungan tidak langsung melalui *fraud prevention mechanism* dan *fraud detection* dalam memitigasi praktik *earnings management*. Selanjutnya penelitian ini dapat dilakukan di perusahaan lembaga keuangan syariah dengan menggunakan pendekatan analisis teori akuntansi forensik Islami (Rachmi & Reskino, 2023). Alternatif selain lembaga keuangan syariah, penelitian yang akan datang dapat juga melakukan penelitian manipulasi laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun perusahaan *private*. Selain itu, penelitian

selanjutnya diharapkan untuk mengukur Peran Auditor berdasarkan perusahaan yang diaudit Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak hanya memasukkan perusahaan yang terdaftar saja, tapi juga perusahaan *private*. Dalam pengukuran manajemen laba diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan model lain seperti model Jones (1991), model Kaznik (1999), model Francis *et al.* (2005), Healy model (1985), De Angelo model (1986), Industry model (1991), Modified Jones Model (1995), Kotari Model (2000), Dechow & Dichev model (2002), Stubben (2010), the new approach model (2011). Dapat menggunakan jumlah rata-rata pertumbuhan non-keuangan yang informasinya terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan pertumbuhan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, R., & Haneem Mohamed Ali, F. (2006). Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783–804.
- Aflatooni, A., Khzaei, M., & Nikbakht, Z. (2021). Earnings Manipulation and Adjustment Speed towards an Optimal Leverage. *Advances in Mathematical ...*, 6(3), 567–588. <https://doi.org/10.22034/AMFA.2020.1912619.1500>
- Akbarani, U. F., & Nurwulan, L. L. (2022). Pengaruh Kompetensi, Workload Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survey pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang Terdaftar di OJK). *Doctoral Disertasi*.
- Aljinovic Barac, Z., Vuko, T., & Šodan, S. (2020). What can auditors tell us about accounting manipulations? *Managerial Auditing Journal*, 32(8), 788–809. <https://doi.org/10.1108/MAJ-03-2017-1534>
- Baskaran, S., Nedunselian, N., Ng, C. H., Mahadi, N., & Abdul Rasid, S. Z. (2020). Earnings management: a strategic adaptation or deliberate manipulation? *Journal of Financial Crime*, 27(2), 369–386. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2019-0098>
- Beneish, M. D. (2019). The Detection of Earnings Manipulation. *Https://Doi.Org/10.2469/Faj.V55.N5.2296*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/FAJ.V55.N5.2296>
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2018). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2), 57–82. <https://doi.org/10.2469/FAJ.V69.N2.1>
- Brazel, J. F., Jones, K. L., & Zimbelman, M. F. (2009). Using nonfinancial measures to assess fraud risk. *Journal of Accounting Research*, 47(5), 1135–1166. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2009.00349.x>
- Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 585–594. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.077>
- Carter, M. E., Lynch, L. J., & Zechman, S. L. C. (2005). The relation between executive compensation and earnings management: Changes in the post-Sarbanes-Oxley era. *Workingpaper*, (August).
- Costa, C. M., & Soares, J. M. M. V. (2022). Standard Jones and Modified Jones: An Earnings Management Tutorial. *Revista de Administracao Contemporanea*, 26(2). <https://doi.org/10.1590/1982-7849RAC2022200305.EN>
- Davidson III, W. N., Jiraporn, P., & DaDalt, P. (2006). Causes and consequences of audit shopping: an analysis of auditor opinions, earnings management, and auditor changes. *Quarterly Journal of Business and Economics*, 69–87.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 193–225.
- Djanegara, M. S. (2017). Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi*,

- 21(3), 461–483.
- Handoko, M., & Ahmar, N. (2016). The effect of accrual earnings management, using Khotari Model Approach, on the performance of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. *The Indonesian Accounting Review*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.14414/tiar.v5i1.485>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349.
- Hassan, S. U., & Ahmed, A. (2012). Corporate governance, earnings management and financial performance: A case of Nigerian manufacturing firms. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(7), 214–226.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Herusetya, A. (2012). Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 2.
- Inaam, Z., Khmoussi, H., & Fatma, Z. (2012). Audit quality and earnings management in the Tunisian context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 17.
- Ismail, N. A. (2015). *An Empirical Investigation of Determinants Associated with Audit Report Lag in Jordan*. *An Empirical Investigation of Determinants Associated with Audit Report Lag in Jordan*. January.
- Ismail, N. I., Zakaria, N. B., & Sata, F. H. A. (2015). Auditors Roles Towards the Practice of Earnings Manipulation among the Malaysian Public Firms. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 145–150. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01093-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01093-X)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kamal, M. E. M., Salleh, M. F. M., & Ahmad, A. (2019). Management fraud propensity factors, governance interactions and earnings manipulation: A case of Malaysian public listed companies. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 8649–8663. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C6455.098319>
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management and Ownership Structure. *Procedia Economics and Finance*, 31, 618–624. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01149-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01149-1)
- Kurniawati, D. A., & Febiolla, C. V. (2022). Determinan Potensi Manipulasi Laba Perusahaan Manufaktur Go-Public dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 23–34. <https://doi.org/10.28932/JAM.V14I1.4022>
- Liu, W., & Liu, X. (2008). Auditor switching, earnings manipulation and auditor independence: Evidence from A-share listed companies in China. *Frontiers of Business Research in China*, 2(2), 283–302. <https://doi.org/10.1007/s11782-008-0017-4>
- Melke, & Effendi, M. A. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 893–904. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Muchtar, E. H. (2020). Corporate Government: Konsep Dan Implementasinya Pada Entimen Saham Syariah. *Penerbit Adab*, 262. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AdQeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=%22indeks+saham+syariah%22+indonesia&ots=2PiuFChU7V&sig=s754zzmC-xvTzmf7047VwXhpnog>
- Mustahidda, R., & Wahyono, A. T. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 59–64). UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v2i1.591>
- Ningsih, Y., & Reskino. (2023). Determinants of Fraud Detection Financial Reporting with Company Size as a Moderation Variable. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 03(02), 313–321.
- Nyakarimi, S. (2022). Probable earning

- manipulation and fraud in banking sector. Empirical study from East Africa. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2083477>
- Oktavani, S., & Devie, D. D. (2017). Pengaruh Earnings Management terhadap Firm Value melalui Financial Performance sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45. *Business Accounting Review*, 5(2), 25–36.
- Praptorini, M. D., & Januarti, I. (2014). Analisis pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini going concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Purwantini, A. H., Putri, I. D. R., & Waharini, F. M. (2021). Pengaruh Keberagaman Gender, Usia, dan Kebangsaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *ACE: Accounting Research Journal*, 1(1), 17–30.
- Puteri, N. N., & Reskino. (2023). Fraudulent Financial Statements Analysis Using Hexagon Fraud Approach With Audit Committee As Moderating Variable. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 12(1), 35–48. <https://doi.org/10.35629/8028-12013548>
- Putri, D. P. A., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Arus Kas Bebas Dan Employee Difference Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Intitusional, Dewan Independen Dan Komite Audit Independen Sebagai Pemoderasi. (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis). <http://eprints.undip.ac.id/52277/>
- Rachmi, M. R. N., & Reskino. (2023). Determinan Kinerja Lembaga Zakat: Peran Pencegahan Kecurangan Sebagai Variabel Mediasi Dengan Pendekatan Akuntansi Forensik Syariah. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 111–138.
- Reskino. (2022). Fraud Prevention Mechanism and their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions. In PhD thesis, thesis, *Universiti Teknologi MARA*.
- Reskino, & Anshori, M. F. (2016). Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 7(2), 256–269.
- Reskino, & Bilkis, M. S. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap Fraudulent Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 280–305.
- Reskino, Harnovinsah, & Hamidah, S. (2021). Analisis Fraud Tendency Melalui Pendekatan Pentagon Fraud: Unethical Behavior Sebagai Mediator. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5(32), 98–117. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4675>
- Reskino, & Imam, I. C. (2016). Kajian Empiris Beban Pajak Tanggungan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal InFestasi*, 12(1), 55–65. <http://journal.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/view/1800/1488>
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*.
- Shahzad, A. (2016). Detecting Earning Management and Earning Manipulation in BRIC Countries; a Panel Data Analysis for Post Global Financial Crisis Period. *International Journal of Accounting Research*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.4172/2472-114x.1000134>
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage*, 7, December, 303–324.
- Thamlim, W., & Reskino. (2023). Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 07(01), 18–38.
- Tuch, C., & O'Sullivan, N. (2007). The impact of acquisitions on firm performance: A review of the evidence. *International Journal of Management Reviews*, 9(2), 141–170.
- Zakaria, N. B., & Daud, D. (2013). Does Big 4 affect the earnings response coefficient (ERC)? Evidence from Malaysia. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 9(9). <https://bizcovering.com/history/10-major-accounting-scandals/>
<https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>
<https://www.id.wikipedia.org>

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200108162637-17-128611/kacau-bpk-sebut-jiwasraya-manipulasi-laba>

<https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>

